

ANALISIS KELAYAKAN USAHA BUDIDAYA TAMBAK IKAN BANDENG SEMI INTENSIF DAN ESTIMASI NILAI EKONOMINYA DI KECAMATAN TIRTAJAYA KABUPATEN KARAWANG

FEASIBILITY ANALYSIS OF MILKFISH AQUACULTURE BUSINESS AND ESTIMATION OF ITS ECONOMIC VALUE IN TIRTAJAYA SUB-DISTRICT KARAWANG REGENCY

Fransisca Joana Tampubolon^{1*}, Abubakar², Kuswarini Sulandjari³

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Singaperbangsa Karawang

*E-mail : fransisca.tampubolon.ft@gmail.com

ABSTRAK

Budidaya tambak ikan bandeng adalah usahatani yang banyak diusahakan oleh masyarakat di Kecamatan Tirtajaya. Pelaksanaan budidaya tambak ikan bandeng di Kecamatan Tirtajaya belum optimal dikarenakan produktivitas tambak ikan bandeng yang masih rendah. Kecamatan Tirtajaya menempati urutan kedua luas areal tambak yang telah dimanfaatkan seluas 2.845,30 ha dengan produktivitas sebesar 810,944 ton/ha lebih rendah dibandingkan dengan Kecamatan Pakisjaya yang menempati urutan ketiga seluas 2.049,60 ha dengan produktivitas 2.252,61 ton/ha dan Kecamatan Batujaya yang menempati urutan keempat seluas 1.587,20 ha dengan produktivitas 2.288,24 ton/ha. Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis rata-rata biaya, penerimaan, pendapatan, kelayakan, serta mengestimasi manfaat nilai ekonomi area yang membudidayakan ikan bandeng di Kecamatan Tirtajaya Kabupaten Karawang. Metodologi yang dipakai adalah pendapatan usahatani, R/C Ratio, BEP penerimaan, BEP produksi, BEP harga, serta pendekatan surplus produsen. Penelitian ini dikategorikan dalam penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Hasil data pada penelitian berupa data primer dan sekunder. Responden penelitian sebanyak 44 petambak yang ditentukan berdasarkan *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan usahatani tambak ikan bandeng di Kecamatan Tirtajaya dengan luas tanam sebesar 1 ha dinilai berpotensi secara ekonomi. Rata-rata biaya variabel sebesar Rp 7.379.436,00/ha/musim, rata-rata biaya tetap sebesar Rp 6.432.127,00/ha/musim, rata-rata penerimaan usahatani sebesar Rp 20.908.177,00/ha/musim, dan rata-rata pendapatan usahatani sebesar Rp 7.096.614,00/ha/musim, rata-rata nilai R/C ratio 1,51, rata-rata BEP produksi 456 kg, rata-rata BEP penerimaan Rp 9.940.619,00, rata-rata BEP harga Rp 14.387,00/kg. Surplus produsen yang didapatkan petambak semi intensif sebesar Rp 7.096.614,00/ha/musim dan total nilai ekonomi kawasan budidaya tambak ikan bandeng semi intensif di Kecamatan Tirtajaya mencapai Rp 3.176.444.410,00/musim.

Kata Kunci : Analisis Kelayakan, Nilai Ekonomi, Tambak Semi Intensif, Ikan Bandeng

ABSTRACT

Milkfish aquaculture is a farming business that is widely practiced by people in Tirtajaya Subdistrict. The implementation of milkfish aquaculture in Tirtajaya Subdistrict has not been optimized due to the low productivity of milkfish ponds. Tirtajaya sub-district ranks second in the area of ponds that have been utilized of 2,845.30 ha with a productivity of 810.944 tons/ha lower than the Pakisjaya sub-district which ranks third at 2,049.60 ha with a productivity of 2,252.61 tons/ha and Batujaya sub-district which ranks fourth at 1,587.20

ha with a productivity of 2,288.24 tons/ha. This study was intended to analyze the average cost, revenue, income, feasibility, and estimate the benefits of the economic value of the area cultivating milkfish in Tirtajaya District, Karawang Regency. The methodology used is farm income, R/C Ratio, revenue BEP, production BEP, price BEP, and producer surplus approach. This research is categorized as quantitative research using a case study approach. The data results in the form of primary and secondary data. Respondents were 44 farmers who were determined based on simple random sampling. The results showed that milkfish farming in Tirtajaya District with a planting area of 1 ha is considered to have economic potential. The average variable cost of Rp 7,379,436.00/ha/season, the average fixed cost of Rp 6,432,127.00/ha/season, the average farm income of Rp 20,908,177.00/ha/season, and the average farm income of Rp 7,096,614.00/ha/season, the average R / C ratio value of 1.51, the average BEP production of 456 kg, the average BEP revenue of Rp 9,940,619.00, the average BEP price of Rp 14,387.00/kg. Producer surplus obtained by semi-intensive farmers amounted to Rp 7,096,614.00 / ha / season and the total economic value of semi-intensive milkfish pond farming area in Tirtajaya District reached Rp 3,176,444,410.00 / season.

Keywords : *Feasibility Analysis, Economic Value, Semi Intensive Pond, Milkfish*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kawasan dan iklim yang mendukung pengembangan subsektor perikanan (Goranda, 2018). Terkutip dalam Pasal 1 Ayat 1 UU Nomor 45 Tahun 2009 yang berbunyi mengenai Perikanan, Perikanan adalah segala aktifitas yang berkaitan dalam mengelola serta memanfaatkan sumber daya ikan dan lingkungannya, dimulai sebelum berproduksi dan selanjutnya berproduksi, mulai dari pengolahan hingga penjualan dalam sistem bisnis perikanan. Produksi perikanan dilakukan melalui penangkapan atau pembudidayaan ikan.

Budidaya perikanan diharapkan menjadi penyumbang utama yang signifikan dalam proses produksi perikanan nasional sebanyak 353% dari

2010-2014, dari 5,26 juta ton naik hingga 16,89 juta ton. (KKP, 2020). Pembudidayaan ikan dapat diupayakan di perairan umum daratan maupun di laut. Pembudidayaan ikan dapat dilakukan pada air tawar, air payau dan air asin. Salah satu diantara perikanan air payau yang dapat dibudidaya salah satunya yaitu ikan bandeng.

Berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik 2022, Jawa Barat menduduki posisi ketiga untuk sentra produk ikan bandeng di Indonesia. Hal tersebut mengindikasikan adanya potensi pada wilayah Jawa Barat. Berdasarkan data total pengelolaan ikan bandeng di Jawa Barat, Kabupaten Karawang menduduki posisi kedua produksi tertinggi sebanyak 20.921 ton setelah Kabupaten Indramayu sebanyak 43.053

ton. Disusul oleh Kabupaten Bekasi sebanyak 11.608 ton, Kabupaten Cirebon 6.323 ton, Kabupaten Subang 5.867 ton, Kabupaten Cianjur 33 ton dan Kota Cirebon 23 ton (BPS Provinsi Jawa barat, 2023).

Kabupaten Karawang yang menempati urutan kedua menurut jumlah produksi menjadikan Kabupaten Karawang sebagai salah satu sentra dalam pembudidayaan ikan bandeng. Hal ini didukung dengan jumlah area tambak ikan bandeng di Kabupaten Karawang sebanyak 18.000 hektare. Tersebar di sembilan kecamatan. Mulai dari kawasan Pakisjaya di utara hingga Cilamaya Wetan di timur Kabupaten Karawang (Dinas Perikanan Kabupaten Karawang, 2022). Salah satu kecamatan di Kabupaten Karawang yang memproduksi ikan bandeng adalah Kecamatan Tirtajaya.

Kecamatan Tirtajaya memiliki potensi luas tambak untuk pembudidayaan ikan bandeng yang luas khususnya pada Desa Tambaksari dan Desa Tambaksumur yaitu seluas 4.200 ha (PPID, 2022). Area di Kecamatan Tirtajaya sangat cocok digunakan sebagai daerah pertambakan karena kualitas tanah sebagian besar liat lempung berpasir (Sandy loam) (Jefri et

al, 2022). Namun, pelaksanaan dalam budidaya areal tambak ikan bandeng pada Kecamatan Tirtajaya masih kurang optimal.

Kurang optimalnya dalam pelaksanaan budidaya tambak ikan bandeng pada Kecamatan Tirtajaya dapat dilihat dari produktivitas yang rendah. Kecamatan Tirtajaya menempati urutan kedua luas areal tambak yang telah dimanfaatkan seluas 2.845,30 ha dengan hasil produksi ikan bandeng sebesar 2.307.380 ton dan produktivitas sebesar 810,944 ton/ha. Akan tetapi, Kecamatan Tirtajaya memiliki produksi dan produktivitas ikan bandeng yang lebih rendah dibandingkan dengan Kecamatan Pakisjaya dan Kecamatan Batujaya yang menempati urutan ketiga dan keempat luas areal tambak yang telah dimanfaatkan. Kecamatan Pakisjaya yang menempati urutan ketiga luas areal tambak yang telah dimanfaatkan memiliki area seluas 2.049,60 ha dengan hasil produksi 4.616.960 ton dan produktivitas 2.252,61 ton/ha. Kecamatan Batujaya yang menempati urutan keempat luas areal tambak yang telah dimanfaatkan memiliki area seluas 1.587,20 ha dengan hasil produksi 3.631.910 ton dan produktivitas 2.288,24 ton/ha (Badan Pusat Statistik Kabupaten

Karawang, 2022).

Petambak ikan bandeng di Kecamatan Tirtajaya juga belum melaksanakan manajemen usahatani, belum mendapatkan kepastian keuntungan dan kelayakan akan usaha yang dijalankan karena belum melakukan perhitungan input dan output produksi, serta belum mengetahui manfaat ekonomi dari yang telah dimanfaatkan seluas 2.845,30 ha dengan hasil produksi ikan bandeng sebesar 2.307.380 ton dan produktivitas sebesar 810,944 ton/ha. Akan tetapi, Kecamatan Tirtajaya memiliki produksi dan produktivitas ikan bandeng yang lebih rendah dibandingkan dengan Kecamatan Pakisjaya dan Kecamatan Batujaya yang menempati urutan ketiga dan keempat luas areal tambak yang telah dimanfaatkan. Kecamatan Pakisjaya yang menempati urutan ketiga luas areal tambak yang telah dimanfaatkan memiliki area seluas 2.049,60 ha dengan hasil produksi 4.616.960 ton dan produktivitas 2.252,61 ton/ha. Kecamatan Batujaya yang menempati urutan keempat luas areal tambak yang telah dimanfaatkan memiliki area seluas 1.587,20 ha dengan hasil produksi 3.631.910 ton dan produktivitas 2.288,24 ton/ha (Badan Pusat Statistik Kabupaten Karawang,

2022).

Petambak ikan bandeng di Kecamatan Tirtajaya juga belum melaksanakan manajemen usahatani yang dimilikinya, belum mendapatkan kepastian keuntungan dan kelayakan akan usaha yang dijalankan karena belum melakukan perhitungan input dan output produksi, serta belum mengetahui manfaat ekonomi dari pelaksanaan budidaya tambak ikan bandeng tersebut. Maka dari itu perlu pertimbangan akan faktor apa saja yang termasuk dalam input produksi, produksi, produktivitas, dan harga jual. Jika petambak ikan bandeng pada Kecamatan Tirtajaya melaksanakan manajemen usahatani dan budidaya tambak ikan bandeng secara optimal maka akan memberikan dampak ekonomi yang lebih signifikan bagi petambak ikan bandeng.

Berdasarkan uraian diatas, perlu dilakukan kajian lebih lanjut mengenai menganalisis kelayakan dalam usaha budidaya tambak ikan bandeng semi intensif dan estimasi nilai ekonominya pada Kecamatan Tirtajaya Kabupaten Karawang. Kajian dilakukan guna mendapatkan kepastian keuntungan, kelayakan, dan estimasi nilai ekonomi akan usaha budidaya tambak yang dijalankan.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian penggunaan Metodologi yang dipakai adalah metodologi kuantitatif yang dimana akan dilakukan pendekatan dalam studi kasus (Sugiyono, 2018) Pendekatan studi kasus yaitu berupa metode yang menggambarkan suatu jenis penelitian tentang suatu subjek atau fenomena tertentu dalam suatu periode atau berupa tempat yang dapat berbeda dengan kondisi daerah lain (Putri, 2018).

Dalam penelitian dilakukan di dua lokasi yaitu Desa Tambaksari dan Desa Tambaksumur, Kecamatan Tirtajaya, Kabupaten Karawang. Dalam menentukan tempat budidaya dilakukan dengan cara random dengan melakukan pertimbangan bahwa dua desa di kecamatan tersebut, yaitu Desa Tambaksari dan Tambaksumur, memiliki jumlah penduduk yang banyak melakukan usaha budidaya bandeng. Dalam kegiatan ini dimulai pada bulan Februari dan diakhiri pada bulan Maret 2023.

Hasil data yang nantinya digunakan oleh peneliti didapati dengan data primer dan data sekunder. Data primer didapati dengan tahap wawancara. Meskipun data sekunder didapat dari berbagai literatur dan sumber informasi yang dipublikasikan

oleh lembaga pemerintah dan lembaga yang memiliki keterkaitan dalam budidaya bandeng.

Analisis bisnis adalah studi keuangan dalam menentukan tingkat pencapaian keberhasilan yang diraih selama proyek berlangsung. Komponen-komponen berikut ini digunakan dalam analisis bisnis, pendapatan usaha, analisis imbalan penerimaan serta biaya (R-C Ratio), dan menganalisis break even point (BEP) produksi, harga dan penerimaann dan estimasi nilai ekonomi.

1. Total Biaya

Total Biaya ialah biaya yang digunakan pada proses produksi termasuk biaya konstan dan variabel dengan rumus berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC : *Total Cost* (Total Biaya)

FC : *Fixed Cost* (Biaya Tetap)

VC : *Variable Cost* (Biaya variabel)

2. Penerimaan Usahatani

Penerimaan Usahatani ialah total yang didapat untuk petani atau pengusaha sehubungan dalam jumlah yang mereka kerjakan serta dapat menggunakan rumus yaitu:

Keterangan :

TR : *Total Revenue* (Penerimaan)
 P : *Price* (Harga Produk)
 Q : *Quantity* (Jumlah Produksi)

3. Pendapatan Usahatani

Pendapatan ialah selisih antara jumlah yang diterima dengan total biaya produksi selama melakukan produksi, digunakan rumus yaitu:

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I : *Income* (Pendapatan)
 TR : *Total Revenue* (Total Penerimaan)
 TC : *Total Cost* (Total Biaya)

4. Revenue Cost Ratio (R-C Ratio)

Analisa *revenue cost ratio* (R-C Ratio) atau dapat disebut juga analisis imbangannya penerimaan dan biaya menunjukkan total jumlah Besarnya pendapatan yang didapat dari jumlah rupiah nantinya digunakan untuk proses produksi (Triyanti et al, 2015), dengan menggunakan rumus yaitu :

$$TR = P \times Q$$

$$\frac{R}{C} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C : *Return Cost Ratio*
 TR : Total Penerimaan

TC : Total Biaya

Kriteria :

R/C > 1 : Usaha budidaya berpotensi untuk dikembangkan
 R/C = 1 : Usaha budidaya dalam keadaan impas
 R/C < 1 : Usaha budidaya tidak berpotensi untuk dikembangkan

5. Break Even Point (BEP)

Break Even Point dipakai untuk menemukan titik impas pada biaya dan pendapatan. Titik ini dikenal sebagai titik BEP. Analisis *Break Even Point* (BEP) dimana dalam perhitungannya dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

$$BEP (Q) = \frac{FC}{\frac{TR}{Q} - \frac{VC}{Q}}$$

BEP Produksi (Q)

Keterangan :

FC : *Fixed Cost* (Biaya Tetap)
 TR : *Total Revenue* (Penerimaan)

$$BEP (Rp) = \frac{TC}{Q}$$

VC :

Variable Cost (Biaya variabel)

Q : *Quantity* (Jumlah Produksi)

▪ BEP Harga (Rp)

Keterangan :

TC : *Total Cost* (Total Biaya)
 Q : *Quantity* (Jumlah produksi)

▪ **BEP Penerimaan (Rp)**

$$\text{BEP (Rp)} = \frac{\text{FC}}{1 - \frac{\text{VC}}{\text{TR}}}$$

Keterangan :

- FC : Fixed Cost (Biaya Tetap)
- VC : Variabel Cost (Biaya Variabel)
- TR : Total Revenue (Penerimaan)

6. Surplus Produsen

Surplus produsen atau biasa dikenal adalah pembayaran paling minimum dimana dapat diterima oleh produsen dikurangi dengan biaya yang digunakan dalam memproduksi barang x (Fauzi, 2010.b). Surplus produsen dapat dirumuskan (Prasetio, 2016):

$$\text{SP} = \{ \text{Ab} \times \text{B} \} - \text{C}$$

Keterangan :

- SP : Surplus produsen
- Ab : Rata-rata jumlah produksi ikan bandeng (kg/ha/musim)
- B : Rata-rata jumlah harga komoditi ikan bandeng (Rp/kg)
- C : Rata-rata jumlah biaya produksi tambak (Rp/ha/musim)

7. Estimasi Nilai Ekonomi

Estimasi nilai ekonomi didapatkan dengan mengalikan total

luas tambak bandeng sebagai sampel dengan nilai surplus produsen, perhitungan estimasi nilai ekonomi dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Estimasi Nilai Ekonomi} = \text{SP} \times \text{LS}$$

Keterangan :

- SP : Surplus produsen
- LS : Luas areal tambak yang dijadikan sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Usaha

1. Biaya Total

Biaya konstan atau biaya investasi pada usahatani budidaya tambak ikan bandeng semi intensif berupa biaya pajak tanah, rehabilitasi tambak, sewa alat untuk panen, sewa tambak, upah tenaga pengelola, dan upah tenaga untuk panen dan peralatan. Data penggunaan input dan harga masing-masing petambak. Biaya tetap usahatani tambak ikan bandeng semi intensif pada Kecamatan Tirtajaya yang dijelaskan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Rata-rata Biaya Tetap Budidaya Tambak Ikan Bandeng Semi Intensif dalam satu musim tanam/ha.

No	Jenis Peralatan	Rata-rata Pengeluaran (Rp)
----	-----------------	----------------------------

1	Pajak Lahan Tambak	36.153
2	Rehabilitasi Tambak	593.626
3	Sewa Alat Panen	0
4	Upah Tenaga Kerja Pengelola	309.761
5	Upah Tenaga Kerja Panen	287.936
6	Sewa Tambak	4.466.867
7	Pompa Air	259.895
8	Pintu Air	71.347
9	Waring	12.540
10	Rumah Jaga	365.695
11	Jaring	24.393
12	Cangkul	3.914
Total		6.432.127

Dapat terlihat pada Tabel 1 diketahui bahwa rata-rata jumlah biaya konstan per hektar tambak yang digunakan untuk budidaya tambak ikan bandeng semi intensif di Kecamatan Tirtajaya rata-rata sebesar Rp 6.432.127,00. Pengeluaran biaya tetap terbesar berasal dari sewa tambak sebesar Rp 4.466.867,00/musim. Pengeluaran biaya tetap terendah berasal dari sewa alat panen sebesar Rp0/musim. Pengeluaran sewa alat panen sebesar Rp0/musim tersebut dikarenakan petani tambak ikan bandeng semi intensif pada Kecamatan Tirtajaya dalam pemanenan ikan menggunakan tenaga kerja panen.

Tenaga kerja panen yang dipekerjakan tersebut merupakan sebuah kelompok yang telah mempunyai serta menyediakan alat panennya tersendiri.

2. Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani tambak ikan bandeng semi intensif merupakan perkalian antara proses produksi pada ikan bandeng yang dapat dalam satu musim budidaya dengan harga jual. Pendapatan yang didapat usahatani tambak ikan bandeng secara semi intensif pada Kecamatan Tirtajaya dapat dijelaskan pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Total Rata-rata Perolehan Tambak Ikan Bandeng Semi Intensif dalam satu musim tanam/ha.

Uraian	Produksi Harga Penerimaan		
	(Rp)	(kg/ha)	(Rp)
Rata-rata	960	2.183	20.908.177

Dapat dilihat pada Tabel 2 diketahui bahwa jumlah rata-rata penerimaan per hektar dalam satu musim jumlah yang didapat oleh petambak ikan bandeng semi intensif pada Kecamatan Tirtajaya sebesar Rp 20.908.177,00.

3. Pendapatan Usahatani

Pendapatan pertanian adalah hasil dari mengurangkan total biaya yang dikeluarkan dari total pendapatan. pendapatan budidaya tambak ikan

bandeng secara semi intensif pada Kecamatan Tirtajaya dijelaskan pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Rata-rata Jumlah Pendapatan Tambak Ikan Bandeng Semi Intensif Berdasarkan Total Biaya/musim/ha

Uraian	Rata-rata Pendapatan (Rp/ha)
Penerimaan	20.908.177
Total Biaya	13.811.563
Pendapatan	7.096.614

Dapat dilihat pada Tabel 3 menghasilkan rata-rata jumlah pendapatan per hektar dalam satu musim budidaya yang didapat oleh petambak ikan bandeng semi intensif pada Kecamatan Tirtajaya sebesar Rp 7.096.614,00.

Kelayakan Usahatani

4. Return Cost Ratio (R/C Ratio)

Analisis *return cost ratio (R/C Ratio)* menunjukkan perbandingan terhadap jumlah biaya dengan pendapatan usaha yang diperoleh dari budidaya tambak ikan bandeng semi intensif pada Kecamatan Tirtajaya. Perhitungan *return cost ratio (R/C Ratio)* sebagai berikut:

$$\frac{R}{C} = \frac{TR}{TC}$$

$$\frac{R}{C} = \frac{20.908.177}{13.811.563}$$

R

$$\bar{C} = 1,51$$

Dalam analisis *R/C ratio* yang sudah dilakukan, diketahui jumlah total rata-rata *R/C ratio* yang didapat para petambak sebanyak 1,51. Nilai rata-rata *R/C ratio* yang diperoleh jumlah lebih dari satu memenuhi kriteria pengujian $R/C > 1$ artinya usahatani tambak ikan bandeng semi intensif di Kecamatan Tirtajaya menghasilkan keuntungan atau berpotensi untuk dikembangkan.

5. Break Even Point (BEP)

Dalam analisis titik impas, tujuannya adalah agar mendapatkan titik impas, dinyatakan dengan satuan atau rupiah, dimana biaya akan sama dengan yang didapat. berdasarkan Sutia dan Briman (2010) dalam Darise (2021) *break even point* dapat menunjukkan tingkat jumlah total barang yang diproduksi atau dijual, jumlah harga, serta total penghasilan dalam jumlah uang. Analisis *break even point (BEP)* dengan melakukan tiga metode perhitungan yaitu:

▪ BEP Produksi (Q)

$$BEP (Q) = \frac{FC}{\frac{TR}{Q} - \frac{VC}{Q}}$$

$$BEP (Q) = \frac{6.432.128}{\frac{20.908.177}{960} - \frac{7.379.436}{960}}$$

$$\text{BEP (Q)} = \frac{6.432.127}{21.779 - 7.687}$$

$$\text{BEP (Q)} = \frac{6.432.127}{14.092}$$

$$\text{BEP (Q)} = 456 \text{ kg}$$

Berdasarkan analisis BEP yang sudah dilakukan, dalam mengetahui jumlah nilai rata-rata pada BEP produksi sebesar 456 kilogram dalam satu musim. Data riil di lapangan memiliki total rata-rata produksi sebesar 960 kilogram. Hal tersebut menunjukkan bahwa usaha yang dijalankan oleh petambak ikan bandeng semi intensif pada Kecamatan Tirtajaya mendapatkan keuntungan karena produksi (kilogram) > BEP produksi (Zentiko, 2015).

▪ **BEP Harga (Rp/kg)**

$$\text{BEP (Rp)} = \frac{\text{TC}}{\text{Q}}$$

$$13.811.563$$

$$\text{BEP (Rp)} = \frac{13.811.563}{960}$$

$$\text{BEP (Rp)} = \text{Rp } 14.387,00/\text{kg}$$

Berdasarkan analisis BEP yang sudah dilakukan, dalam mengetahui jumlah nilai rata-rata pada BEP harga sebesar Rp 14.387,00/kg dalam satu

musim. Data riil di lapangan memiliki total rata-rata harga dari ikan bandeng yang dijual per kilogramnya dalam satu musim sebesar Rp 22.205,00. Hal tersebut menunjukkan bahwa usaha yang dijalankan oleh petambak ikan bandeng semi intensif di Kecamatan Tirtajaya mendapatkan keuntungan karena harga jual nyata > BEP harga jual (Zentiko, 2015).

▪ **BEP Penerimaan (Rp)**

$$\text{BEP (Rp)} = \frac{\text{FC}}{1 - \frac{\text{VC}}{\text{TR}}}$$

$$\text{BEP (Rp)} = \frac{6.432.127}{1 - \frac{7.379.436}{20.908.177}}$$

$$\text{BEP (Rp)} = \frac{6.432.127}{1 - 0,353}$$

$$\text{BEP (Rp)} = \text{Rp } 9.940.618,00$$

Berdasarkan analisis BEP yang sudah dilakukan, dalam mengetahui jumlah nilai rata-rata total BEP penerimaan sebesar Rp 9.940.619,00 dalam satu musim. Data nyata di lapangan memiliki jumlah total rata-rata penerimaan dalam satu musim sebesar Rp 20.908.177,00. Hal tersebut menunjukkan bahwa usaha yang dijalankan oleh petambak ikan

bandeng semi intensif pada Kecamatan Tirtajaya mendapatkan keuntungan karena penerimaan riil > BEP penerimaan (Zentiko, 2015).

Estimasi Nilai Ekonomi

6. Surplus Produsen

Surplus produsen dilihat berdasarkan selisih antara rata-rata pendapatan dari operasi budidaya hingga satu musim dengan rata-rata total biaya produksi dalam satu musim. Surplus produsen tambak bandeng semi-intensif pada Kecamatan Tirtajaya terlihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Rata-rata Surplus Produsen Tambak Ikan Bandeng Semi Intensif

No	Komponen	Nilai (Rp)
1.	Hasil Produksi Panen (hektar/musim)	20.908.177
2.	Biaya Produksi (hektar/musim)	
	a. Biaya Tetap	6.432.128
	b. Biaya Variabel	7.379.435
	c. Total Biaya Produksi	13.811.563
	Surplus Produsen (hektar/musim)	7.096.614

Pada Tabel 4 bisa dijelaskan bahwa rata-rata nilai surplus produsen perhektar pada hasil estimasi didapati sebesar Rp 7.096.614,00/musim. Surplus produsen dapat ditingkatkan dengan cara intensifikasi, yaitu upaya peningkatan produksi dengan meningkatkan produktivitas faktor-

faktor produksi pada setiap unit produksi dan pembesaran, yaitu upaya peningkatan output dengan cara meningkatkan produksi. unit-unit produksi baru, dan rehabilitasi yaitu usaha meningkatkan produksi pertanian dengan cara mengembalikan kapasitas produktif tenaga-tenaga pertanian yang penting (Sambu, 2013).

7. Estimasi Nilai Ekonomi

Estimasi nilai ekonomi didapatkan dari nilai surplus produsen yang dikalikan dengan total luas areal tambak ikan bandeng pada Kecamatan Tirtajaya yang dijadikan sampel. Hasil estimasi nilai ekonomi usaha tambak ikan bandeng semi intensif pada Kecamatan Tirtajaya dijelaskan pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Perkiraan Nilai Ekonomi Pemanfaatan Kawasan Budidaya Tambak Ikan Bandeng Semi Intensif pada Kecamatan Tirtajaya

Uraian	Rata-rata
Surplus Produsen (ha/musim)	7.096.614
Total Luas (ha)	447,6
Total Nilai Ekonomi (Rp/musim)	3.176.444.410

Pada Tabel 5 bisa diketahui bahwa perkiraan nilai ekonomi pemanfaatan areal budidaya tambak bandeng semi intensif pada Kecamatan

Tirtajaya mencapai Rp
3.176.444.410,00 /musim.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan analisa mengenai Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Tambak Ikan Bandeng Semi Intensif dan Estimasi Nilai Ekonominya di Kecamatan Tirtajaya Kabupaten Karawang maka diperoleh kesimpulan:

1. Dalam hasil analisis diketahui bahwa jumlah total rata-rata biaya produksi dalam satu musim diperoleh Rp 13.811.563,00. Total penerimaan rata-rata dalam satu musim budidaya diperoleh Rp 20.908.177,00. Jumlah total pendapatan rata-rata dalam satu musim budidaya diperoleh Rp 7.096.614,00 dengan rata-rata area area sebesar 447,6 ha.

2. Jumlah *R/C ratio* dari usaha budidaya tambak ikan bandeng semi intensif di Kecamatan Tirtajaya diperoleh 1,51 yang dimana dengan Rp 1 biaya yang dipakai diperoleh penerimaan Rp 1,51 jadi keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 0,51. Rata-rata pada *R/C ratio* yang didapat sebanyak $1,51 > 1$ memenuhi kriteria dalam pengujian $R/C > 1$ artinya usaha tambak ikan bandeng semi intensif di Kecamatan Tirtajaya menghasilkan keuntungan atau

berpotensi untuk dikembangkan. *Break even point* (BEP) atau titik impas pada usaha budidaya tambak ikan bandeng semi intensif di Kecamatan Tirtajaya berdasarkan perhitungan menghasilkan BEP produksi sebesar 456 kilogram, BEP harga sebesar Rp 14.387,00/kg, dan BEP penerimaan sebesar Rp 9.940.619,00. Hal tersebut berarti petani responden mendapatkan keuntungan jika menghasilkan produksi lebih besar dari 456 kilogram dengan harga jual Rp 14.387,00/kg serta menghasilkan penerimaan sebesar Rp 9.940.619,00. Berdasarkan data analisis *R/C ratio* dan BEP usaha budidaya tambak ikan bandeng semi intensif di Kecamatan Tirtajaya berpotensi untuk dijalankan.

3. Surplus produsen yang diterima petambak ikan bandeng semi intensif di Kecamatan Tirtajaya per hektar tambak, yaitu Rp 7.096.614,00/musim, maka total ekonomi ekonomi yang didapat dalam pemanfaatan area budidaya tambak ikan bandeng semi intensif di Kecamatan Tirtajaya dengan luas areal tambak 447,6 hektar mencapai Rp 3.176.444.410,00 /musim.

Saran

Hasil penelitian serta pembahasan berdasarkan Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Tambak

Ikan Bandeng Semi Intensif dan Estimasi Nilai Ekonominya di Kecamatan Tirtajaya Kabupaten Karawang terdapat beberapa saran yang ingin disampaikan dari penulis yaitu:

1. Kepada Petambak

Berdasarkan analisis usaha tambak ikan bandeng semi intensif di Kecamatan Tirtajaya menguntungkan serta berpotensi untuk dijalankan. Petambak diharapkan lebih meningkatkan sistem serta teknik budidaya tambaknya agar memperoleh hasil produksi yang lebih maksimal sehingga dapat meningkatkan pendapatan yang diperoleh. Hasil estimasi nilai ekonomi usaha budidaya tambak ikan bandeng semi intensif di Kecamatan Tirtajaya berpotensi untuk dikembangkan dengan lebih optimal agar mendapatkan hasil kontribusi nilai ekonomi pemanfaatan kawasan yang lebih tinggi. Pemanfaatan sumberdaya agar lebih optimal tersebut dapat dilakukan dengan cara meningkatkan penggunaan input produksi dan adopsi teknologi untuk kegiatan budidaya tambak ikan bandeng semi intensifnya.

2. Kepada Pemerintah

Diharapkan Pemerintah Kabupaten Karawang serta Instansi Perikanan Kabupaten Karawang dapat terus mendorong dan mengembangkan

potensi tambak ikan bandeng yang ada pada Kecamatan Tirtajaya guna memaksimalkan produktivitas tambak. Instansi Perikanan dan Kelautan Kabupaten Karawang juga diharapkan mampu mengadakan kegiatan sosialisasi, pelatihan, serta pengembangan dalam inovasi pada budidaya tambak ikan bandeng dengan konsisten. Hal ini bertujuan untuk pelaksanaan budidaya tambak ikan bandeng dapat terlaksana dengan efisien dan menghasilkan pengembangan teknologi dalam mengelola budidaya tambak ikan bandeng yang mendukung dalam kenaikan produktivitas ikan bandeng dan dapat membantu meningkatkan perekonomian daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Karawang. (2022). Kabupaten Karawang dalam Angka 2022. Badan Pusat Statistik Kabupaten Karawang, Kabupaten Karawang.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2023). Provinsi Jawa Barat dalam Angka 2023. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, Jawa Barat.
- Jefri, Rosdiana, Ani Khuryatul Abadiyah, dan Emma Sosiawati. (2022). Analisis Ekonomi Usaha Budidaya Ikan Bandeng di Desa Binontoan Barat Kabupaten

- Toli-Toli. *Jurnal Universitas Alkhairaat Palu*, 1(1).
- Kementrian Kelautan dan Perikanan. (2022). Kelautan dan Perikanan dalam Angka Tahun 2022. Pusat Data, Statistik dan Informasi, Jakarta.
- Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi. 2022. Mengetahui Potensi dan Kualitas Ikan Bandeng di Kabupaten Karawang. Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi, Kabupaten Karawang.
- Prasetio, Teguh. 2016. Estimasi Nilai Ekonomi dan Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Tambak Polikultur (Studi Kasus : Desa Tambaksari, Kecamatan Tirtajaya, Kabupaten Karawang). Skripsi. Dapertemen Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Putri, Yuliana. 2018. Analisis Kelayakan Usahatani Jagung (Zea MaysL.) (Studi Kasus : Desa Payabakung, Kecamatan Hampan Perak, Kabupaten Deli Serdang). Skripsi. Dapertemen Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan.
- Sambu, Abdul Haris. 2013. Optimasi Pengelolaan Tambak Wanamina (Silvofishery) di Kawasan Pesisir Kabupaten Sinjai. Disertasi. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*. Alfabeta, Bandung.
- Triyanti, Riesti dan Hikmah. 2015. Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Udang dan Bandeng: Studi Kasus di Kecamatan Pasekan Kabupaten Indramayu. *Jurnal Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*.
- Zentiko B. D., M. Handayani dan S. I. Santoso. 2015. Analisis Break Even Point Usaha Peternakan Ayam Broiler di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal. *Jurnal Universitas Diponegoro*, 4(1) : 15-21.